

# **ANALISIS PEMAHAMAN KONSELOR DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN CULTURE PADA SISWA DI SMPN 1 PANGKALAN LESUNG**

**M. Fahli Zatrahadi<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, Yarmis Syukur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

E-mail: m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id

## **Abstract**

Understanding counselors in dealing with cultural differences in students needs professional competence. The purpose of this study was to analyze the understanding of counselors in dealing with cultural differences in students at SMPN 1 Pangkalan Lesung. Qualitative research uses the following stages: Determine questions, collect data, get data, and report. The informants comprised three supervisors at the SMPN 1 Pangkalan Lesung school. The results of the research based on Nvivo coding that there are many multicultural in Indonesia, both in religion, culture, ethnicity, political differences and so on. This is a challenge for counselors in schools to improve professional competence, especially understanding the cross-cultural differences of clients in order to provide understanding to clients who need counseling. Continuing professional development is essential to fulfill these tasks and provide effective services to the school system.

**Kata Kunci:** Counselor Understanding, School Counseling, Multicultural Counseling

## **Abstrak**

Pemahaman konselor dalam menghadapi perbedaan culture pada siswa perlu adanya kompetensi profesionalisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman konselor dalam menghadapi perbedaan culture pada siswa di SMPN 1 Pangkalan Lesung. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan tahapan: Menentukan pertanyaan, mengumpulkan data-data informan, mendapatkan data, dan laporan. Adapun informan terdiri dari tiga orang pembimbing di sekolah SMPN 1 Pangkalan Lesung. Hasil penelitian berdasarkan koding Nvivo bahwa multicultural yang ada di Indonesia yang banyak baik dalam agama, budaya, suku, perbedaan politik dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi konselor di sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme terutama pemahaman perbedaan lintas budaya klien agar dapat memberikan pemahaman pada klien yang membutuhkan konseling. Pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memenuhi tugas tersebut dan memberikan layanan yang efektif untuk sistem sekolah.

**Kata Kunci:** Pemahaman Konselor, Konseling Sekolah, Konseling Multikultural

## **Pendahuluan**

Pada tahun 1960-an, keprihatinan atas masalah antar atau lintas budaya, kadang-kadang dikenal sebagai multikulturalisme, menjadi lebih umum, yang mempengaruhi kesadaran nasional Amerika pada 1980-an (Hollinger, 2006; Paige, 1990). Namun, tampaknya pengakuan ini disertai dengan kebangkitan kepercayaan rasial yang terpecah. Ini menjelaskan mengapa dibutuhkan

berbagai metode untuk hidup di abad kedua puluh satu, termasuk pendidikan masyarakat biasa dan pengembangan profesional dalam keragaman budaya. Karakteristik keragaman dan perbedaan harus ditekankan dalam pendidikan yang bersangkutan (L. S. Hansen, 2002; S. S. Hansen, 2011).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar (Akhmad, 2020; Antara & Yogantari, 2018). Keberagaman negara Indonesia dapat dilihat tidak hanya pada berbagai suku yang ada, tetapi juga pada berbagai kelompok agama yang dianut warganya (Akhmadi, 2019; Digdoyo, 2018). Sebaliknya, Indonesia dapat menumbuhkan keterbukaan dan saling menghargai tanpa mempertimbangkan faktor agama, suku, atau faktor lainnya. Berbagai perilaku sosial budaya yang ditandai dengan gotong royong menunjukkan sifat bangsa Indonesia yang saling merangkul meskipun berbeda status, suku, dan agama.

Faktor yang mendasarinya adalah pentingnya budaya wawasan lintas budaya dalam pendidikan, yang telah dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi yang sangat cepat, yang ditandai dengan kecenderungan perubahan kehidupan yang besar. Menurut Pedersen (1991a, 1991b) mengatakan bahwa Setelah pendekatan psikodinamik, behavioristik, dan humanistik dalam konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya adalah pendekatan keempat. Kemudian Perspektif lintas budaya dicirikan oleh metode holistik untuk mendukung dan menyembuhkan, fokus pada kelompok dan keluarga daripada individu, dan pemanfaatan integral daripada sudut pandang linier (Supriatna, 2009).

Pada proses mencari bantuan, latar belakang budaya menjadi penting (Pham et al., 2017). Contohnya jika siswa mencari konseling sendiri atau dengan orang tua mereka, konselor sekolah mungkin dapat memberikan bantuan dan dukungan yang sangat dibutuhkan (Shtapura-ifrah & Benish-weisman, 2019). Masalah paling umum yang dihadapi oleh konselor sekolah yang bekerja dengan siswa dan orang tua dari berbagai latar belakang adalah kurangnya pemahaman tentang posisi profesional mereka (Inman et al., 2009). Maka, berdasarkan penjelasan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman konselor dalam menghadapi perbedaan culture pada siswa di SMPN 1 Pangkalan Lesung.

### **Literature Riview**

Definisi awal lintas budaya berfokus pada ras, etnis, dan faktor lain, sedangkan teori yang lebih baru membatasi variabel lintas budaya (Patricia Arredondo et al., 1996; Grieger & Ponterotto, 1995; Sue & Sue, 1990). Sudut pandang lain berpendapat bahwa lintas budaya harus mencakup semua kelompok tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, karena penindasan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk jenis kelamin, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (P Arredondo et al., 1993; Pedersen, 1991b; Trickett et al., 1994).

Budaya menurut Segall, Lonner, and Berry (1998) merupakan Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat membentuk totalitas yang kompleks. Budaya juga dikatakan sebagai orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai anggota masyarakat secara otomatis atau tidak sadar menerima ide, nilai, formulasi dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan perilaku yang diarahkan pada tujuan sebagai 'pantas' dan 'benar' (Leong & Kim, 1991).

Konseling orang dari budaya yang berbeda dari terapis disebut sebagai konseling lintas budaya (Burn, 1992). Budaya konseling silang mengacu pada berbagai hubungan konseling yang melibatkan peserta dari berbagai kelompok etnis atau minoritas, serta hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang memiliki kesamaan ras dan etnis tetapi memiliki perbedaan budaya karena faktor lain seperti jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial ekonomi, dan usia (Atkinson et al., 1993; Sue et al., 1992).

## Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana analisis pemahaman konselor dalam menghadapi perbedaan culture pada siswa di SMPN 1 Pangkalan Lesung. Metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: 1. Menentukan pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian, 2. Mencari data-data yang dijadikan informan, 3. Mengumpulkan data, 4. Evaluasi dan analisis data, 5. Laporan. Di dalam penelitian untuk mendapatkan data dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu yaitu tiga orang pembimbing siswa. Adapun kegiatan teknik analisis data adalah mendeskripsikan data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Teknik analisis data menggunakan software Nvivo. Berkaitan dengan penelitian ini Bazeley and Jackson (2013) berpendapat bahwa NVivo sangat efektif dalam mengelola dan menganalisis data penelitian analisis isi kualitatif. Oleh karena itu, untuk penelitian NVivo 12 Plus ini digunakan untuk pengelolaan dan analisis data yang meliputi proses: (1) pengkodean data; (2) memverifikasi dan membersihkan data; (3) mengumpulkan data, (4) meminta data; dan (5) menganalisis data. Peneliti menggunakan software Nvivo agar membantu analisis data lebih akurat. Nvivo (Brandão, 2015) adalah software yang digunakan agar membantu peneliti dalam menganalisis data kualitatif, seperti gambar, diagram, audio, halaman web, dan sumber dokumen lainnya

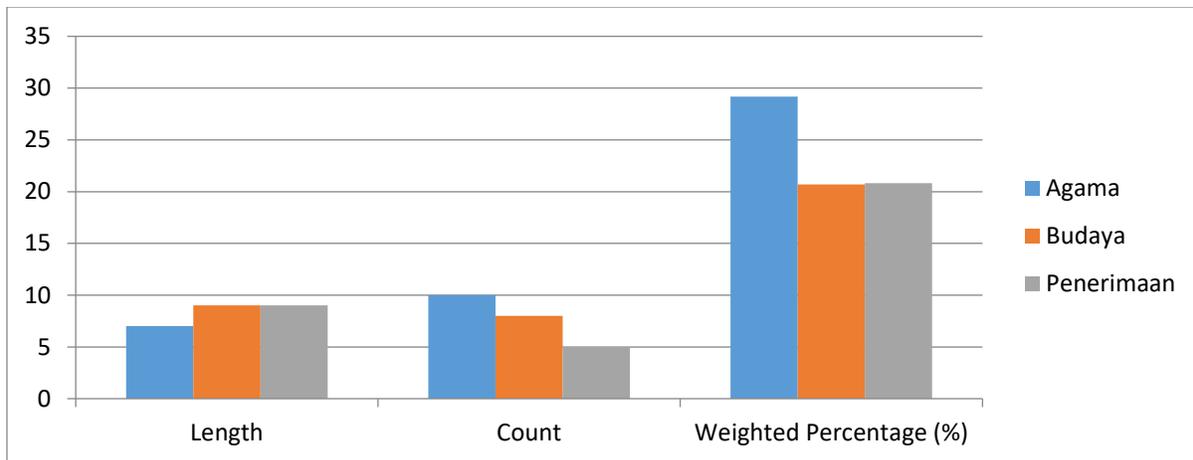
Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dengan jumlah responden sebanyak tiga orang dengan kriteria sebagai pembimbing siswa. Menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan peneliti juga menggunakan teknik triangulasi empat tahapan diantaranya 1. Penggunaan sumber, 2. Triangulasi dengan metode, 3. Triangulasi dengan penelitian, 4. Triangulasi dengan teori. Penggunaan teknik triangulasi (Greenfield et al., 2007) peneliti dapat me-recheck atau mengecek kembali temuan yang telah dikumpulkan dengan jalan membandingkan dengan sumber, metode, dan teori dengan cara yang digunakan, mengajukan berbagai variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data yang didapatkan, dan memanfaatkan berbagai metode yang ditetapkan agar pengecekan keabsahan dapat dilakukan secara valid.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil koding Nvivo terdapat dua sub tema utama diperoleh melalui proses wawancara narasumber. Sub tema pertama membahas mengenai multicultural. Didalam sub tema multicultural terbagi lagi menjadi beberapa kata utama yang paling banyak dibicarakan diantaranya agama, budaya dan penerimaan. Kemudian sub tema kedua membahas mengenai konseling lintas budaya dengan melahirkan kata-kata yang paling banyak didiskusikan didalamnya yaitu menghargai, searching dan membutuhkan. Berikut ini seluruh tema dijelaskan secara detail.

### Tema 1 Multikultural

Secara garis besar hasil sub tema utama pertama membahas mengenai multicultural dimana pada tema tersebut melahirkan tiga tema yang paling banyak di kutip didalam pembahasan tema multicultural ini. Pertama kata agama mendapatkan perolehan hasil presentase sebanyak 29,17%, kemudian kata budaya mendapatkan hasil presentase sebesar 20,83%, dan kata terakhir yaitu penerimaan mendapatkan hasil presentase sebanyak 20,68%. Berikut tabel word frequency multicultural beserta penjelasan.



**Tabel 1.** Word frequency multikultural

Mereka memahami multikulturalisme sebagai ideologi yang mengakui dan menghormati perbedaan persamaan, baik secara individu maupun budaya. Berbagai isu yang mendukung multikulturalisme, seperti politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan bisnis, hak asasi manusia, hak budaya masyarakat dan minoritas, prinsip etika dan moral, dan tingkat pendidikan, mau tidak mau akan ditelaah dalam tinjauan multikulturalisme. Begitu juga dengan produktivitas.

Membahas mengenai kata pertama dalam sub tema multicultural yaitu agama. Dalam pembahasan agama merujuk pada perbedaan agama yang diyakini oleh klien yang datang untuk melakukan layanan konseling. Disini konselor harus bisa menunjukkan kompetensi professional dalam pekerjaannya meski mendapatkan klien yang memiliki perbedaan agama dengannya. Bisa membantu klien tanpa memilih klien tersebut harus berada dalam kepercayaan agama yang sama namun, konselor harus bisa memposisikan dirinya untuk bisa menumbuhkan sikap saling menerima antara konselor dengan klien.

Diskusi pembahasan tema kedua yaitu mengenai budaya. Pada kata budaya ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan agama diatas. Indonesia yang memiliki keragaman budaya ini semakin memberikan tuntutan lebih kepada konselor dalam meningkatkan layanan konseling. Dalam memberikan layanan konseling lintas budaya ini tentu konselor harus mengetahui lebih dulu latar belakang budaya klien. Hal ini dilakukan agar komunikasi selama proses konseling dapat diterima oleh klien dan juga klien memahami hasil dari proses konseling tersebut sehingga klien bisa mengentaskan masalah. Dengan demikian perbedaan budaya bukan menjadi halangan dalam proses konseling.

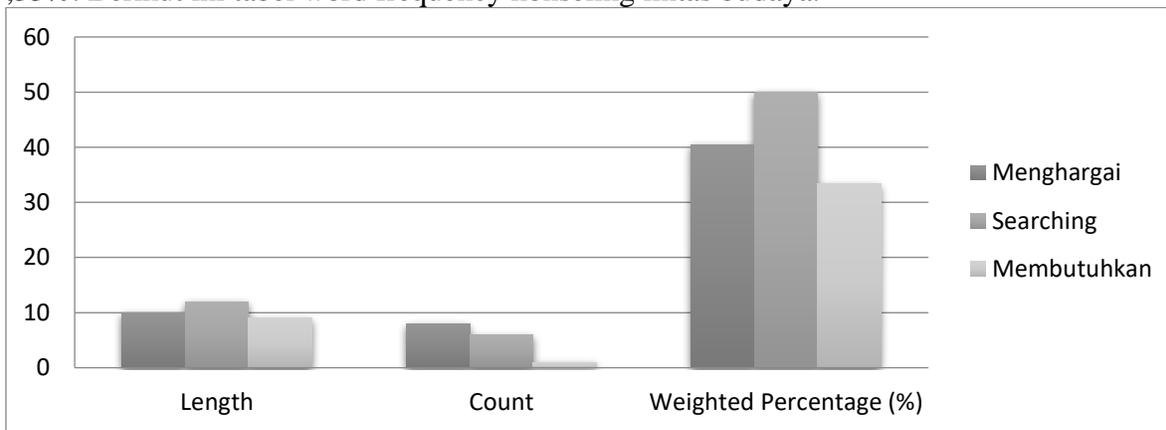
Terakhir membahas mengenai kata penerimaan. Penerimaan merujuk pada klien yang datang kepada konselor untuk melakukan sesi konseling. Dalam hal ini konselor harus bisa menerima siapapun klien yang datang dengannya. Sebab klien yang datang memiliki perbedaan budaya, agama, suku, dan perbedaan pandangan lainnya yang dapat menghambat jalannya proses konseling jika konselor tidak dapat menerima perbedaan klien dan tidak professional dalam bidang pekerjaannya.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa membahas mengenai multicultural bukan hanya sekedar perbedaan agama dan budaya pada layanan konseling saat ini. Sebab politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan bisnis, hak asasi manusia, hak budaya masyarakat dan minoritas, prinsip etika dan moral, dan tingkat pendidikan juga masuk dalam ruang lingkup multicultural. Orang-orang dari berbagai budaya dapat dan akan mengalami dunia dari perspektif yang berbeda, menghasilkan berbagai interpretasi dari struktur pikiran

manusia dan konvensi perilaku. Standar juga akan mempengaruhi pengertian abnormalitas yang digunakan peradaban untuk mendefinisikan normalitas (Avasthi, 2011; Draguns & Tanaka-Matsumi, 2003; Rathod, 2017; Scharff, 2018; Sodi & Bojuwoye, 2011; Teasdale, 1999). Maka, penting bagi konselor untuk meningkatkan kompetensi profesional diri agar selama proses konseling dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan agama, budaya dan lainnya.

## Tema 2 Konseling Lintas Budaya

Tema kedua yang paling banyak dibicarakan oleh narasumber adalah mengenai konseling lintas budaya. Dalam tema konseling lintas budaya terbagi lagi kedalam tiga kata yang paling banyak didiskusikan diantaranya kata menghargai dengan perolehan hasil presentase sebanyak 40,51%, selanjutnya kata searching memperoleh hasil presentase sebesar 50%, dan kata terakhir yang banyak dibicarakan yaitu membutuhkan dengan perolehan hasil presentase sebanyak 33,33%. Berikut ini tabel word frequency konseling lintas budaya.



**Tabel 2.** word frequency konseling lintas budaya

Pada pembahasan mengenai tema konseling lintas budaya yang diimplementasikan pada siswa yang tentunya mempunyai latar belakang dan karakteristik yang beragam. Mereka dibantu dalam layanan konseling lintas budaya agar siswa dapat belajar inovatif melalui Konseling pribadi, sosial, akademik, dan karir untuk membantu siswa menjadi lebih taat dan saleh, mandiri, menikmati kegiatan sosial, menikmati belajar, dan menjadi pekerja yang lebih produktif.

Pertama pembahasan dalam tema konseling lintas budaya yaitu kata menghargai. Makna menghargai dalam konteks ini merujuk pada pelayanan yang diberikan konselor kepada klien dalam proses layanan konseling lintas budaya. Konselor harus menghargai perbedaan budaya klien dan tetap memberukan pelayanan seperti klien lainnya sehingga tidak ada bias dengan budaya klien. Dengan demikian baik konselor maupun klien tidak akan merasa canggung selama masa proses konseling. Baik konselor dan juga klien saling menghormati dan menghargai perbedaan yang mereka miliki.

Pembahasan kata kedua dalam tema konseling lintas budaya yakni searching. Kata searching lebih menunjukkan sebelum proses konseling tersebut dilakukan. Untuk memasukkan unsur budaya didalam pelaksanaan konseling terutama didalam sekolah hal utama yang perlu dilakukan adalah mencari dan mengkaji latar belakang klien atau siswa seperti melakukan pengamatan intensif, studi literature dan melihat pergaulan di lingkungannya. Searching juga bermakna mencari latar belakang budayanya supaya konselor mampu bertanggung jawab memberikan pemahaman dan pendapatnya terhadap perbedaan budaya pada klien. Seluruh proses mencari tersebut agar tidak menimbulkan bias selama dalam proses konseling lintas budaya.

Ketiga kata terakhir yang paling banyak didiskusikan dalam tema konseling lintas budaya

adalah membutuhkan. Pemaknaan kata membutuhkan merujuk pada keyakinan konselor ketika mendapatkan klien yang dengan kemauan dari dalam diri klien untuk melakukan konseling. Konselor percaya bahwa klien yang datang adalah mereka yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian kompetensi profesionalisme konselor dibuktikan dengan menerima klien dengan latar belakang budaya apa saja sehingga dalam konseling tersebut akan menghasilkan pengentasan masalah. Pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memenuhi tugas tersebut dan memberikan layanan yang efektif untuk sistem sekolah (Inman et al., 2009).

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa konseling lintas budaya dibutuhkan rasa saling menghargai terhadap perbedaan latar budaya baik pada konselor maupun klien. Namun dalam hal ini konselor memiliki andil yang lebih dominan dalam penerimaan perbedaan latar belakang klien. Kemudian sebelum konselor menerima atau melakukan proses konseling yang memasukkan unsur budaya didalamnya harus melakukan searching dan mengkaji agar implementasi konseling lintas budaya dapat menjawab tantangan bahwa konselor di sekolah yang memiliki budaya berbeda tetap bisa memberikan pemahaman dan menyelesaikan masalah klien yang mempunyai latar belakang budaya berbeda.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa multicultural yang ada di Indonesia yang banyak baik dalam agama, budaya, suku, perbedaan politik dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi konselor di sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme terutama pemahaman perbedaan lintas budaya klien agar dapat memberikan pemahaman pada klien yang membutuhkan konseling. Pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memenuhi tugas tersebut dan memberikan layanan yang efektif untuk sistem sekolah.

## **Referensi**

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Arredondo, P, Psalti, A., & Cella, K. (1993). The woman factor in multicultural counseling. *Counseling and Human Development*, 25(8), 1–8.
- Arredondo, Patricia, Toporek, R., Brown, S. P., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J., & Stadler, H. (1996). Operationalization of the multicultural counseling competencies. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 24(1), 42–78.
- Atkinson, D. R., Thompson, C. E., & Grant, S. K. (1993). A three-dimensional model for counseling racial/ethnic minorities. *The Counseling Psychologist*, 21(2), 257–277.
- Avasthi, A. (2011). Indianizing psychiatry–Is there a case enough? *Indian Journal of*

- Psychiatry*, 53(2), 111.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). Perspectives: qualitative computing and NVivo. *Qualitative Data Analysis with Nvivo*, 1–46.
- Brandão, C. (2015). P. Bazeley and K. Jackson, *Qualitative Data Analysis with NVivo* (2nd ed.) . *Qualitative Research in Psychology*, 12(4), 492–494.  
<https://doi.org/10.1080/14780887.2014.992750>
- Burn, D. (1992). Ethical implications in cross-cultural counseling and training. *Journal of Counseling & Development*, 70(5), 578–583.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42–59.
- Draguns, J. G., & Tanaka-Matsumi, J. (2003). Assessment of psychopathology across and within cultures: issues and findings. *Behaviour Research and Therapy*, 41(7), 755–776.
- Greenfield, B. H., Greene, B., & Johanson, M. A. (2007). The use of qualitative research techniques in orthopedic and sports physical therapy: Moving toward postpositivism. *Physical Therapy in Sport*, 8(1), 44–54.
- Grieger, I., & Ponterotto, J. G. (1995). *A framework for assessment in multicultural counseling*.
- Hansen, L. S. (2002). *Integrative Life Planning (ILP): A holistic theory for career counseling with adults*.
- Hansen, S. S. (2011). Integrative life planning: A holistic approach. *Journal of Employment Counseling*, 48(4), 167–169.
- Hollinger, D. A. (2006). *Postethnic America: beyond multiculturalism*. Hachette UK.
- Inman, A. G., Ngoubene-atioky, A., Ladany, N., & Mack, T. (2009). *School Counselors in International School : Critical Issues and Challenges*. 80–99.  
<https://doi.org/10.1007/s10447-009-9070-8>
- Leong, F. T. L., & Kim, H. H. W. (1991). Going beyond cultural sensitivity on the road to multiculturalism: Using the intercultural sensitizier as a counselor training tool. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 112–118.
- Paige, R. M. (1990). Cross-cultural psychological perspectives. *Applied Crosscultural Psychology*, 14, 161–187.
- Pedersen, P. B. (1991a). Counseling international students. *The Counseling Psychologist*, 19(1), 10–58.
- Pedersen, P. B. (1991b). Multiculturalism as a generic approach to counseling. *Journal of*

*Counseling & Development*, 70(1), 6–12.

- Pham, A. V., Goforth, A. N., Chun, H., Castro-Olivo, S., & Costa, A. (2017). Acculturation and help-seeking behavior in consultation: A sociocultural framework for mental health service. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 27(3), 271–288.
- Rathod, S. (2017). Contemporary psychotherapy and cultural adaptations. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 47(2), 61–63.
- Scharff, D. E. (2018). Five things Western therapists need to know for working with Chinese therapists and patients. In *Psychoanalysis in China* (pp. 111–120). Routledge.
- Segall, M. H., Lonner, W. J., & Berry, J. W. (1998). Cross-cultural psychology as a scholarly discipline: On the flowering of culture in behavioral research. *American Psychologist*, 53(10), 1101.
- Shtapura-ifrah, M., & Benish-weisman, M. (2019). International Journal of Intercultural Relations Seeking the help of school counselors : Cross-cultural differences in mothers' knowledge , attitudes , and help-seeking behavior. *International Journal of Intercultural Relations*, 69(June 2018), 110–119.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.01.004>
- Sodi, T., & Bojuwoye, O. (2011). Cultural embeddedness of health, illness and healing: Prospects for integrating indigenous and western healing practices. *Journal of Psychology in Africa*, 21(3), 349–356.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477–486.
- Sue, D. W., & Sue, D. (1990). *From: Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*, by Derald Wing Sue and David Sue.
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. (Materi PLPG Sertifikasi Guru)*.
- Teasdale, J. D. (1999). Emotional processing, three modes of mind and the prevention of relapse in depression. *Behaviour Research and Therapy*.
- Trickett, E. J., Watts, R. J., & Birman, D. (1994). *Toward an overarching framework for diversity*.